

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Dalam penelitian ini, akan menganalisis mengenai pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, Likuiditas, dan Ukuran Perusahaan terhadap nilai perusahaan yang diprosikan dengan *Price to Book Value*. Objek yang digunakan adalah perusahaan energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021-2023.

“Sektor energi mencakup perusahaan-perusahaan yang menjual produk dan jasa terkait dengan ekstraksi energi yang mencakup energi tak terbarukan (*fossil fuels*) seperti perusahaan pertambangan batu bara, minyak bumi, gas alam dan perusahaan-perusahaan yang menyediakan jasa pendukung industri tersebut, sehingga pendapatannya secara langsung dipengaruhi oleh harga komoditas energi dunia. Selain itu, sektor ini juga mencakup perusahaan yang menjual produk dan jasa energi alternatif” (BEI, 2021).

3.2 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian hubungan sebab akibat (*causal study*). Menurut Sekaran dan Bougie (2020), “Penelitian yang dilakukan untuk membuktikan hubungan sebab akibat yang terjadi dalam variabel penelitian”. Menurut Sekaran dan Bougie (2020), “studi kasual bertujuan untuk menguji pengaruh variabel X terhadap variabel Y”. Dalam penelitian ini, studi kasual digunakan untuk membuktikan pengaruh antara variabel independent yaitu profitabilitas, *leverage*, likuiditas, ukuran perusahaan terhadap variabel dependen yaitu nilai perusahaan.

3.3 Variabel Penelitian

Menurut Sekaran (2020), “*a variable is anything that can take on differing or varying values*” artinya “sesuatu yang dapat membedakan dan mengubah nilai”. Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yang digunakan, yaitu variabel dependen dan variabel independen, yang diukur dengan menggunakan skala rasio. Menurut Ghozali (2021), “Skala rasio adalah skala interval dan memiliki nilai dasar (*based*

value) yang tidak dapat diubah”. Menurut Sulistyarningsih (2011) dalam Widodo *et al.*, (2023), “Variabel terikat (*dependen*) adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat adanya variabel bebas. Sedangkan, variabel independen atau variabel bebas (variabel yang mempengaruhi) adalah variabel yang secara mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel *dependen*”.

3.3.1 Variabel *Dependen*

Dalam penelitian ini, variabel *dependen* yang digunakan adalah nilai perusahaan. Nilai perusahaan merupakan standar evaluasi investor mengenai kinerja suatu perusahaan di masa lalu yang berpotensi menghasilkan keuntungan atau profit serta prospek kerja suatu perusahaan di masa depan. Dalam penelitian ini, nilai perusahaan diprosikan melalui *Price to Book Value (PBV)*. *Price to Book Value (PBV)* merupakan keterkaitan antara harga saham dengan nilai buku per lembar saham yang bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pasar dalam menghargai nilai buku dalam suatu perusahaan. Berdasarkan Michelle dan Prajitno (2022), *Price to Book Value (PBV)* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Price\ to\ Book\ Value = \frac{Market\ Price\ per\ Share}{Book\ Value\ per\ Share} \quad (3.1)$$

Keterangan:

Market Price per Share : Rata-rata dari *closing price* saham perusahaan dalam harian per lembar saham dalam periode satu tahun

Sedangkan rumus untuk menghitung *Book Value per Share*, sebagai berikut (Kieso, 2020):

$$Book\ Value\ per\ Share = \frac{Total\ Equity}{Outstanding\ Ordinary\ Shares} \quad (3.2)$$

Keterangan:

Total Equity : Total ekuitas perusahaan dalam satu tahun

Outstanding Ordinary Shares : Jumlah saham biasa yang beredar

3.3.2 Variabel Independen

1. Profitabilitas

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan dari kegiatan operasionalnya. Dalam penelitian ini, profitabilitas diproksikan dengan *Return on Assets (ROA)*. *Return on Assets (ROA)* adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dengan menggunakan aset yang dimiliki oleh perusahaan. Berdasarkan Weygandt *et al.* (2019), *Return on Assets (ROA)* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Return on Assets} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Average Total Assets}} \quad (3.3)$$

Keterangan:

Net Income : Laba tahun berjalan (setelah pajak) yang diperoleh perusahaan

Menurut Weygandt *et al.* (2019), rumus untuk menghitung *Average Total Assets*, sebagai berikut:

$$\text{Average Total Assets} = \frac{\text{Total Assets}_t + \text{Total Assets}_{t-1}}{2} \quad (3.4)$$

Keterangan:

Total Assets_t : Total aset perusahaan pada tahun t

Total Assets_{t-1} : Total aset perusahaan satu tahun sebelum tahun t

2. Leverage

Leverage adalah kebijakan pendanaan perusahaan melalui utang yang bertujuan untuk meningkatkan modal perusahaan atau membiayai aktivitas operasional suatu perusahaan. Dalam penelitian ini, *leverage* diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio (DER)*. *Debt to Equity Ratio (DER)* merupakan rasio yang mengukur jumlah utang terhadap modal. Semakin kecil *Debt to Equity Ratio (DER)* maka semakin rendah pula proporsi utang perusahaan jika dibandingkan dengan proporsi ekuitasnya. Berdasarkan Ross *et al.* (2019), *Debt to Equity Ratio (DER)* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Equity}} \quad (3.5)$$

Keterangan:

Total Debt : Total utang perusahaan

Total Equity : Total ekuitas perusahaan

3. Likuiditas

Likuiditas merupakan indikator yang menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam membayar seluruh kewajiban jangka pendek dengan tepat waktu dan dengan menggunakan aset lancar yang tersedia. Dalam penelitian ini, likuiditas diproksikan dengan *Current Ratio (CR)*. *Current Ratio (CR)* menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aset lancar yang perusahaan miliki. Berdasarkan Weygandt *et al.* (2019), *Current Ratio (CR)* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio (CR)} = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}} \quad (3.6)$$

Keterangan:

Current Assets : Aset lancar yang dimiliki perusahaan

Current Liabilities : kewajiban lancar perusahaan

4. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah suatu indikator yang digunakan untuk menentukan besar kecilnya suatu perusahaan berdasarkan jumlah total aset yang dimiliki. Ukuran perusahaan yang semakin besar mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengelola asetnya secara efektif, berada dalam keadaan yang stabil, dan terus berkembang. Keadaan ini memberikan kesan yang baik kepada pemegang saham, yang pada akhirnya dapat mendorong peningkatan nilai perusahaan. Menurut Suseti dan Wahyuningtyas (2022), "Rumus yang dapat digunakan untuk mengukur ukuran perusahaan sebagai berikut:"

$$\text{SIZE} = \text{Ln} (\text{Total Asset}) \quad (3.7)$$

Keterangan:

SIZE : Ukuran Perusahaan

Ln : Logaritma natural

Total Asset : Total Aset Perusahaan

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Menurut Sekaran (2020), “Data sekunder merupakan data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh pihak lain”. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021-2022. Data dalam penelitian dapat diperoleh melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI), yaitu www.idx.co.id serta dari situs resmi masing-masing perusahaan, sedangkan data harga saham dapat diperoleh dari situs resmi Investing, yaitu *investing.com* dan *yahoofinance*.

3.5 Teknik Pengambilan Sampel

Menurut Sekaran dan Bougie (2020), “Populasi adalah keseluruhan kelompok orang, peristiwa, atau hal-hal yang ingin diinvestigasi oleh peneliti”. Dalam penelitian ini, populasi yang digunakan adalah seluruh perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021-2022. Menurut Sekaran dan Bougie (2020), “Sampel adalah sub kelompok dari populasi”. Pengambilan sampel dalam penelitian ini, menggunakan teknik *purposive sampling*. Menurut Sekaran dan Bougie (2020), “*purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sampel dengan menggunakan sejumlah pertimbangan khusus sehingga layak dipilih sebagai sampel”. Kriteria perusahaan yang akan dijadikan sampel dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) secara berturut-turut selama periode 01 Januari 2020-31 Desember 2023.
2. Perusahaan sektor energi yang menerbitkan laporan keuangan tahunan per tanggal 31 Desember periode 2020-2023.
3. Perusahaan sektor energi yang laporan keuangan tahunan telah diaudit oleh auditor independen.
4. Perusahaan sektor energi yang menyajikan laporan keuangannya dengan mata uang Dolar Amerika Serikat selama periode 01 Januari 2020-31 Desember 2023.

5. Perusahaan sektor energi yang tidak mengalami delisting atau suspensi perdagangan selama periode 01 Januari 2020-31 Desember 2023.
6. Perusahaan sektor energi yang menghasilkan laba secara berturut-turut selama periode 2021- 2023.
7. Perusahaan sektor energi yang tidak melakukan *stock split*, dan *reverse stock split*, selama periode 1 Januari 2021 – 31 Desember 2023.

3.6 Teknik Analisis Data

Menurut Ghozali (2021), “tujuan dari analisis data adalah mendapatkan informasi relevan yang terkandung di dalam data tersebut dan menggunakan hasilnya untuk memecahkan suatu masalah”. Dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data dengan metode analisis statistic dengan menggunakan program *Statistical Package for Social Sciences (SPSS) 26*. Menurut Ghozali (2021), “*Statistical Package for Social Sciences (SPSS)* yaitu *software* yang berfungsi untuk menganalisis data, melakukan perhitungan statistik baik untuk statistik parametrik maupun non-parametrik dengan basis windows”. Pengujian yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu:

3.6.1 Statistik Deskriptif

“Statistik Deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, maksimum, minimum, dan *range*” (Ghozali, 2021). *Mean* adalah nilai yang dihitung dengan cara membagi jumlah seluruh angka dalam data dengan jumlah data yang ada. Standar deviasi merupakan nilai statistic yang digunakan untuk menentukan bagaimana sebaran data dalam suatu sampel, serta seberapa dekat titik data individual dengan nilai *mean* sampel. Maksimum adalah nilai terbesar dalam suatu data. Minimum yaitu nilai terkecil dalam suatu data. Dan, *range* adalah selisih antara nilai maksimum dengan nilai minimum.

3.6.2 Uji Normalitas

“Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal” (Ghozali, 2021). Menurut Ghozali (2021), “Uji statistik yang dapat digunakan untuk menguji normalitas

residual adalah uji statistik non-parametrik *Kolmogorov-Smirnov* (K-S) dengan membuat hipotesis:”

“Hipotesis Nol (H_0) : Data residual berdistribusi normal

“Hipotesis Alternatif (H_a) : Data residual berdistribusi tidak normal

Menurut Ghozali (2021), pengambilan keputusan untuk uji normalitas didasarkan pada nilai signifikansi *Monte Carlo*, sebagai berikut:

- a. “Jika nilai probabilitas signifikansi $> 0,05$, maka hipotesis nol diterima dan disimpulkan bahwa data yang sedang diuji terdistribusi secara normal”.
- b. “Jika nilai probabilitas signifikansi $\leq 0,05$, maka hipotesis nol ditolak dan dapat disimpulkan bahwa data yang sedang diuji tidak terdistribusi secara normal”.

3.6.3 Uji Asumsi Klasik

Dalam penelitian ini, uji asumsi klasik yang digunakan adalah uji multikolonieritas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas.

3.6.3.1. Uji Multikolonieritas

“Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji, apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolonieritas di dalam model regresi, hal ini dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (*VIF*). Apabila nilai *tolerance* lebih besar sama dengan 0,10 ($\geq 0,10$) atau nilai *VIF* lebih rendah sama dengan 10 (≤ 10), maka menunjukkan adanya multikolonieritas” (Ghozali, 2021).

3.6.3.2. Uji Autokorelasi

Menurut Ghozali (2021), “Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka

dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Hal ini sering ditemukan pada data runtut waktu (time series) karena “gangguan” pada seseorang individu/kelompok yang sama pada periode berikutnya”.

Pada penelitian ini, untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi, maka dilakukannya uji *Durbin-Watson (DW test)*. Menurut Ghozali (2021) “Uji *Durbin Watson* hanya digunakan untuk autokorelasi tingkat satu (*first order autocorrelation*) dan mensyaratkan adanya *intercept* (konstanta) dalam model regresi dan tidak ada variabel *lag* diantara variabel independen. Hipotesis yang akan diuji adalah:”

“Ho: tidak ada autokorelasi ($r=0$)”

“Ha: ada autokorelasi ($r\neq 0$)”

“pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi:”

Hipotesis Nol	keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < dl$
Tidak ada autokorelasi positif	<i>No Decision</i>	$dl \leq d \leq du$
Tidak ada korelasi negatif	Tolak	$4 - dl < d < 4$
Tidak ada korelasi negatif	<i>No Decision</i>	$4 - du \leq d \leq 4 - dl$
Tidak ada autokorelasi, positif atau negatif	Tidak ditolak	$du < d < 4 - du$

Tabel 3.1 Pengambilan keputusan Uji *Durbin-Watson*
Sumber: Ghozali (2021)

Menurut Ghozali (2021), “Uji *Run Test* merupakan salah satu metode statistik non-parametrik yang dapat digunakan untuk mendeteksi keberadaan autokorelasi. Uji ini berfungsi untuk mengevaluasi apakah sisa (residual) dalam

suatu model regresi bersifat acak (random) atau menunjukkan pola tertentu yang sistematis. Jika tidak terdapat pola atau hubungan yang signifikan antar residual, maka residual dinyatakan acak atau tidak berkorelasi. Dengan demikian, uji ini dapat menentukan apakah data residual terbentuk secara acak atau tidak. Adapun hipotesis yang diuji dalam *Run Test* adalah:

“H₀: Residual (res_1) bersifat acak (random)”

“H_a: Residual (res_1) tidak bersifat acak”

Pengambilan keputusan dalam uji ini dilakukan dengan melihat nilai signifikansi. Jika nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05, maka H₀ ditolak. Artinya, residual tidak acak dan menunjukkan adanya autokorelasi. Sebaliknya, jika nilai probabilitas lebih besar dari 0,05, maka residual dinyatakan acak dan tidak terdapat autokorelasi antar nilai residual”.

3.6.3.3. Uji Heteroskedastisitas

“Uji heteroskedastisitas adalah uji yang bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas”. (Ghozali, 2021).

Menurut Ghozali (2021), “salah satu cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas adalah dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat (dependen) yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID. Deteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot* antara SRESID dan ZPRED dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi, dan sumbu X adalah sumbu residual (Y prediksi – Y sesungguhnya) yang sudah di-*studentized*. Dengan dasar analisis:”

- 1) “Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar, kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas”.

- 2) “Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas”.

3.7 Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode regresi linear berganda (*multiple linear regression*), karena penelitian ini memiliki variabel independen lebih dari satu. Menurut Hafsah *et al.* (2023), “Analisis regresi linear berganda bertujuan untuk melihat seberapa besar koefisien regresi yang berpengaruh antara variabel bebas (dependen) terhadap variabel terikat (variabel independen) ”.

Dalam penelitian ini, analisis regresi berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh signifikan variabel independen yang terdiri dari profitabilitas, *leverage*, likuiditas, dan ukuran perusahaan terhadap variabel dependen yaitu nilai perusahaan. Persamaan regresi linear berganda yang digunakan dalam penelitian ini, sebagai berikut:

$$PBV = \alpha + \beta_1 ROA - \beta_2 DER + \beta_3 CR + \beta_4 SIZE + e \quad (3.8)$$

Keterangan:

PBV : *Price to Book Value*

α : Konstanta regresi

$\beta_1 \beta_2 \beta_3 \beta_4$: Koefisien regresi

ROA : *Return on Assets* (Profitabilitas)

DER : *Debt to Equity Ratio* (*Leverage*)

CR : *Current Ratio* (Likuiditas)

SIZE : *Logaritma Natural Total Assets* (Ukuran Perusahaan)

e : *Standard error*

3.7.1 Uji Koefisien Korelasi (R)

“Analisis korelasi bertujuan untuk mengukur kekuatan asosiasi (hubungan) linear antara dua variabel. Korelasi tidak menunjukkan hubungan fungsional atau dengan kata lain analisis korelasi tidak membedakan antara variabel dependen dengan variabel independen. Dalam analisis regresi, selain mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih, juga menunjukkan arah hubungan antara variabel

dependen dengan variabel independen. Variabel dependen diasumsikan random/stokastik, yang berarti mempunyai distribusi probabilistik. Variabel independen/bebas diasumsikan memiliki nilai tetap (dalam pengambilan sampel yang berulang)”. (Ghozali, 2021). Menurut Machali (2021), “kekuatan hubungan koefisien korelasi adalah sebagai berikut:”

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,000 – 0,200	Sangat Rendah
0,200 – 0,399	Rendah
0,400 – 0,599	Sedang
0,600 – 0,799	Kuat
0,800 – 1,000	Sangat Kuat

Tabel 3.2 Pedoman untuk memberikan Interpretasi Koefisien Korelasi

3.7.2 Uji Koefisien Determinasi (*Adjusted R²*)

“Koefisien determinasi (R^2) pada intinya untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen”. (Ghozali, 2021).

Menurut Ghozali (2021), “Kelemahan mendasar penggunaan koefisien determinasi adalah bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan kedalam model. Setiap tambahan satu variabel independen, maka R^2 pasti meningkat tidak peduli apakah variabel tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Oleh karena itu banyak peneliti menganjurkan untuk menggunakan nilai *Adjusted R²* pada saat mengevaluasi mana model regresi terbaik. Tidak seperti R^2 , nilai *Adjusted R²* dapat naik atau turun apabila satu

variabel independen ditambahkan kedalam model. Dalam kenyataan nilai *adjusted R²* dapat bernilai negatif, walaupun yang dikehendaki harus bernilai positif”.

Menurut Ghozali (2021), “Jika dalam uji empiris didapat nilai *adjusted R²* negatif, maka nilai *adjusted R²* dianggap bernilai nol. Secara matematis jika $R^2 = 1$, maka $Adjusted R^2 = R^2 = 1$ sedangkan jika nilai $R^2 = 0$, maka $adjusted R^2 = (1 - k)/(n - k)$. Jika $k > 1$, maka *adjusted R²* akan bernilai negatif” (Gujarati, 2003 dalam Ghozali, 2021). Dalam penelitian ini, menggunakan nilai *Adjusted R²* untuk mengevaluasi model regresi”.

3.7.3 Uji Signifikan Keseluruhan dari Regresi Sampel (Uji Statistik F)

Menurut Ghozali (2021), “Ketepatan fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai aktual dapat diukur dari *goodness of fit*. Secara statistik, dapat diukur salah satunya dengan nilai statistik F. Perhitungan statistik disebut signifikan secara statistik apabila nilai uji statistiknya berada dalam daerah kritis (daerah dimana H_0 ditolak). Sebaliknya disebut tidak signifikan bila nilai uji statistiknya berada dalam daerah dimana H_0 diterima”. Menurut Ghozali (2021), “Uji F menguji *joint* hipotesis bahwa b_1, b_2 dan b_3 secara bersama-sama sama dengan nol atau:”

“ $H_0: b_1 = b_2 = \dots = b_k = 0$ ”

“ $H_A: b_1 \neq b_2 \neq \dots \neq b_k \neq 0$ ”

“Untuk menguji hipotesis ini digunakan statistik F dengan kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut (Ghozali, 2021):”

- 1) “*Quick look*: bila nilai F lebih besar daripada 4 maka H_0 dapat ditolak pada derajat kepercayaan 5%. Dengan kata lain, kita menerima hipotesis alternatif, yang menyatakan bahwa semua variabel independen secara serentak dan signifikan mempengaruhi variabel dependen”.
- 2) “Bila nilai F hitung lebih besar daripada nilai F tabel, maka H_0 ditolak dan menerima H_A ”.

3.7.4 Uji Signifikan Parameter Individual (Uji Statistik t)

“Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas/independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel

dependen. Uji statistik t mempunyai tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$ ” (Ghozali, 2021). Menurut Ghozali (2021), “cara melakukan uji t adalah dengan membandingkan nilai statistik t dengan titik kritis menurut tabel. Berikut merupakan kriteria pengujiannya:

- 1) “Jika nilai signifikansi $t < 0,05$, maka ada pengaruh signifikan antara variabel independen dengan variabel dependen”
- 2) “Jika nilai signifikansi $t \geq 0,05$, maka tidak ada pengaruh signifikan antara variabel independen dengan variabel dependen”.

UMMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA